

**MELAMPAUI DOMINASI MASKULINITAS HEGEMONIK MELALUI
TOKOH SUPERHERO GAY DALAM NOVEL HERO KARYA PERRY MOORE**
**Transcend The Domination of Hegemonic Masculinity Through Gay Superhero
Character in Perry Moore's Novel Hero**

Made Arya Vidiarama^{a,*}, Nur Saktiningrum^{b,*}

^{a*, b*} Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Jalan Sosiohumaniora, Bulaksumur,
Yogyakarta 55281, Indonesia, Telepon/Faksimile (0274) 5035676, 513096
Pos-el: made.a.v@mail.ugm.ac.id, saktiningrum@ugm.ac.id

(Naskah Diterima Tanggal 26 Desember 2020—Direvisi Akhir Tanggal 13 Desember 2022—Disetujui Tanggal 14 Desember 2022)

Abstrak: Sosok superhero umumnya dianggap sebagai sosok ideal dengan citra laki-laki maskulinitas hegemonik. Laki-laki maskulinitas hegemonik dikategorikan sebagai lelaki heteroseksual, kuat, cerdas, dan dominan. Sementara itu, laki-laki homoseksual dikategorikan sebagai maskulin subordinat. Novel *Hero* karya Perry Moore menghadirkan sosok seorang superhero gay. Tujuan penelitian ini menjelaskan bagaimana tokoh superhero gay bernama Thom mampu melampaui dominasi maskulinitas hegemonik yang selama ini identik dengan citra superhero. Metode yang digunakan adalah deskriptif-analisis. Data yang diambil berupa kutipan dalam novel *Hero*. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan teori maskulinitas hegemonik yang dipopulerkan oleh R.W. Connell. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh Thom dikategorikan sebagai maskulinitas subordinat karena orientasi seksualnya dan juga sifatnya yang lemah, tidak percaya diri, dan insecure. Sebagai superhero gay, Thom menghadapi beberapa konflik di ruang akademik, keluarga, maupun lingkungan tempat tinggal. Akan tetapi, ia menunjukkan bahwa dirinya mampu mengubah persepsi penduduk setempat. Melalui novel ini pula Perry Moore mencoba untuk membongkar stereotip superhero.

Kata kunci: gay; maskulinitas hegemonik; maskulinitas subordinat; queer; superhero

Abstract: Superhero is considered as an ideal figure with the image of hegemonic masculinity men. Hegemonic masculinity men are categorized as heterosexual, strong, intelligent, and dominant men. Meanwhile, homosexual men are subordinate masculinity. Perry Moore's novel *Hero* presents the figure of a gay superhero. This study will explain how a gay superhero character named Thom was able to transcend the domination of hegemonic masculinity which has been synonymous with the image of a superhero. The method used is descriptive-analysis. The data taken is in the form of quotations in the novel *Hero*. The data that has been collected will be analyzed using the hegemonic masculinity theory popularized by R.W. Connell. The results of this study indicate that Thom is categorized as subordinate masculinity because of his sexual orientation as well as his weak, and insecure nature. As a gay superhero, Thom faces several conflicts in academics, family, and neighbourhood. However, he showed that he could change the perceptions of people. Through this novel, Perry Moore tried to dismantle superhero stereotypes.

Keywords: gay; hegemonic masculinity; subordinate masculinity; queer; superhero

How to Cite: Vidiarama, M.A., Saktiningrum, N. (2022). Melampaui Dominasi Maskulinitas Hegemonik melalui Tokoh Superhero Gay dalam Novel *Hero* Karya Perry Moore. *Atavisme*, 25 (2), 123-138 (doi: 10.24257/atavisme.v25i2.720.123-138)

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.24257/atavisme.v25i2.720.123-138>

LATAR BELAKANG

American Psychiatric Association (APA) telah menghapus homoseksualitas dari kategori gangguan jiwa pada tahun 1973 (Spitzer, 1973). Namun, diskriminasi dan kekerasan yang terjadi pada homoseksual masih terjadi. Kirsch (2000) mengatakan bahwa diskriminasi dan ketidaksetaraan yang dihadapi oleh kaum homoseksual di Amerika Serikat tersebar luas. Sebuah studi yang dilakukan oleh Huebner, Rebhook, dan Kegeles (2004: 1201) menunjukkan bahwa laki-laki gay dan biseksual banyak mengalami pelecehan, diskriminasi, dan kekerasan fisik. Bentuk pelecehan, diskriminasi, dan kekerasan tersebut dialami di berbagai area, seperti pekerjaan, perumahan, akses pendidikan dan pelayanan kemanusiaan, serta hukum-hukum yang mendiskriminasi LGBT (*lesbian, gay, bisexual, transgender*) atau gagal dalam melindungi hak asasi manusia mereka (Harper dan Schneider, 2003: 246).

Blackwell, Ricks, dan Dziegielewski (2008: 29) berpendapat bahwa hubungan antara agama, jenis kelamin laki-laki, serta kepercayaan bahwa kaum *gay* memilih orientasi seksual mereka dan variabel-variabel lain yang menciptakan situasi diskriminatif kepada kaum *gay*. Selain itu, terdapat faktor-faktor lain termasuk kurangnya hubungan dengan kaum *gay*, tingkat pendidikan yang lebih rendah, serta ideologi dan struktur keluarga tradisional dengan sikap homofobik juga memengaruhi munculnya perlakuan diskriminatif terhadap *gay*. Pada sekitar tahun 1920 sampai dengan pertengahan 1960-an, *gay* dan lesbian digambarkan hanya dengan kesan negatif oleh media massa. Sementara itu, otoritas medikal menggambarkan homo-seksual sebagai penyakit yang bisa disembuhkan dan otoritas agama melihat hal tersebut sebagai pelanggaran terhadap keyakinan moral (Morrow, 2001: 155--156). Ayat-

ayat dalam kitab suci agama Kristen dan Yahudi menggunakan dan mengarakterisasi tokoh-tokoh LGBT sebagai pelanggar moral dan hal tersebut digunakan untuk membenarkan diskriminasi terhadap LGBT (Swigonski, 2001: 34). Pemahaman publik terhadap kaum *gay* cenderung minim dan hal tersebut tak lain juga didasari oleh pemahaman yang keliru terhadap gender.

Gender dapat dimaknai sebagai sifat laki-laki dan perempuan yang dilihat berdasarkan konstruksi sosiokultural. Akan tetapi, gender sering dianggap sebagai kodrat dari Tuhan yang tidak dapat berubah (Suharto, 2002: 33). Perspektif mengenai gender dianggap sebagai sesuatu yang melekat pada jenis kelamin yang menghadirkan persepsi bahwa laki-laki semestinya bersifat maskulin dan perempuan bersifat feminin. Kekeliruan ini menyebabkan permasalahan ketika laki-laki menunjukkan sifat femininnya dan begitupun sebaliknya. Maskulinitas seorang laki-laki akan diragukan ketika ia tidak mampu memberikan citra laki-laki yang kuat, berani, cerdas, berkuasa, dan heteroseksual. Maskulinitas seperti ini yang disebut oleh R. W. Connell (2005: 77) sebagai maskulinitas hegemonik. Connell menjelaskan bahwa di dalam budaya patriarki, maskulinitas hegemonik berada pada posisi yang lebih unggul dibandingkan dengan maskulinitas subordinat yang menampilkan sifat lemah, lamban, penakut, dan homoseksual. Hegemoni mengacu pada dinamika budaya yang sebagian grup mengklaim dan menyokong posisi yang unggul di dalam kehidupan sosial (Connell, 2005: 77). Maskulinitas hegemonik adalah istilah yang kemudian dipopulerkan oleh R.W. Connell.

Berdasarkan pada perspektif Connell, Howson (2006: 60--61) berpendapat bahwa maskulinitas hegemonik dalam tatanan gender budaya kontemporer Barat mendominasi seluruh tipe

gender lainnya. Maskulinitas hegemonik dianggap ideal. Hal tersebut mendefinisikan karakter-karakter yang meliputi kulit putih, kelas menengah, heteroseksualitas, kemerdekaan, rasionalitas dan terpelajar, semangat kompetitif, hasrat dan kemampuan untuk meraih prestasi, agresi yang dikendalikan dan diarahkan, begitupun dengan ketangguhan mental dan fisik. Menurut Connell (2005: 76), '*hegemonic masculinity*' bukanlah tipe karakter yang tetap. Messerschmidt (2018: 790) menambahkan bahwa maskulinitas-maskulinitas hegemonik pada level lokal, regional, dan global dikonstruksikan secara berbeda.

Hegemoni pada dasarnya berdiri jika terdapat kesesuaian antara citra yang ideal dalam konteks budaya dan kekuatan institusional secara kolektif. Oleh karena itu, bisnis, militer, dan pemerintah menyediakan gambaran yang meyakinkan atas maskulinitas (Connell, 2005: 77). Connell mencontohkan bahwa aktor film atau bahkan figur fantasi, seperti tokoh dalam film, dapat menjadi pembawa hegemoni maskulinitas. Seperti contohnya media selalu menampilkan sosok laki-laki ideal sebagai laki-laki heteroseksual yang kuat, berotot, tangkas, dan rasional. Model-model seperti ini mengekspresikan bentuk-bentuk ideal, fantasi, hasrat yang tersebar luas (Connell, 2005: 838).

Menurut Demetriou (2001: 341), maskulinitas hegemonik dibagi menjadi dua bentuk, yaitu eksternal dan internal. Hegemoni eksternal merujuk pada institusionalisasi dari dominasi pria terhadap perempuan. Sementara itu, hegemoni internal merujuk pada kekuasaan sosial sekumpulan pria dengan pria lain. Terdapat hubungan gender yang spesifik atas dominan dan subordinat di antara sekumpulan laki-laki. Posisi maskulinitas hegemonik sebagai yang berpengaruh

dan dominan menyisihkan keberadaan subaltern yang lain (Howson, 2006: 62).

Menurut Messerschmidt (2018), maskulinitas subordinat merujuk kepada maskulinitas yang dikonstruksi secara situasional sebagai sesuatu yang menyimpang atau lebih rendah dari maskulinitas hegemonik. Berdasarkan pada konteks tertentu, subordinasi dapat dikonsepsikan dalam beberapa hubungan, seperti ras, kelas, umur, seksualitas, dan kebangsaan (Messerschmidt, 2018: 126). Dalam budaya patriarki, homoseksual diidentikkan dengan sifat feminin. Hal ini didasarkan atas persepsi masyarakat bahwa laki-laki homoseksual dianggap memiliki kenikmatan terhadap hubungan seksual anal dan kesenangan terhadap keindahan, seperti mendekorasi rumah, *fashion*, dan sebagainya. *Gay* secara simbolis dikeluarkan dari hegemoni patriarki (Connell, 2005: 78).

Maskulinitas *gay* adalah hal yang paling mencolok yang dianggap sebagai maskulinitas subordinat. Laki-laki yang membangun praktik tubuh yang "tidak selaras" atau yang dianggap sebagai feminin juga dipandang telah mencemari gender dan hubungan seksual yang "normal" atau "alami". Mereka secara verbal, sosial, dan secara fisik seringkali disubordinasikan.

Di dalam cerita fiksi, salah satu tokoh yang umum digambarkan dengan karakter maskulinitas hegemonik adalah tokoh *superhero*. Menurut Danny Fingeroth (2004: 16), para *superhero* adalah individu-individu dengan kekuatan fantastis sekaligus orang yang berperang dengan teknologi canggih atau orang yang sekadar berani/gila/beruntung. Hal-hal yang paling jelas dari *superhero* adalah semacam kekuatan karakter berupa sistem nilai-nilai yang umumnya dianggap positif dan tekad untuk melindungi nilai-nilai itu, tidak peduli akan rintangan apa pun. Selain

itu, *superhero* harus mewakili nilai-nilai masyarakat yang menghasilkannya (Fingerroth, 2004: 17). Oleh karenanya, tokoh *superhero* seringkali dinarasikan sebagai laki-laki heteroseksual, kuat, cerdas, berani, dan sifat-sifat maskulin lainnya.

Penggambaran *superhero* yang nyaris sempurna dan narasi *superhero* yang seringkali mengangkat pesan moral tentang kebaikan menjadikan fiksi *superhero* digemari oleh kaum muda. Melalui cara tersebutlah kaum muda belajar dan meniru karakteristik yang ditawarkan pada *superhero* sebagai *role model* (Wibowo, 2012: 510). Norma Pecora (1992: 2) berpendapat bahwa *superhero* adalah fantasi untuk anak laki-laki dan impian untuk anak perempuan dan *superhero* adalah jantung hati dari buku-buku komik. Karakter-karakter tersebut telah menjadi simbol penting dari 'kelaki-lakian' di budaya Amerika semenjak Superman diperkenalkan pada tahun 1939. Oleh karena itu, melalui fiksi *superhero* maskulinitas hegemonik kembali dilanggengkan dalam budaya.

Kendati citra *superhero* umumnya menggambarkan maskulinitas hegemonik, terdapat karya sastra yang menampilkan seorang *superhero* maskulinitas subordinat. Novel *Hero* karya Perry Moore yang diterbitkan pada tahun 2008 oleh Corgi Books adalah salah satu novel yang bercerita tentang *superhero* dengan orientasi seksual nonheteroseksual. Novel *Hero* menceritakan tentang seorang remaja bernama Thom Creed yang menjadi seorang *superhero* dan menyelamatkan dunia. Alih-alih mempunyai kekuatan super kuat, kekuatan super Thom adalah menyembuhkan. Selain itu, konflik yang dihadapi oleh Thom adalah identitasnya sebagai gay. Thom tinggal di lingkungan yang homofobik. Dikarenakan orientasi seksualnya, Thom mendapatkan diskriminasi dari beberapa pihak.

Berkaitan dengan orientasi seksual dan karakternya, Thom menghadapi konflik dengan tuntutan sosial masyarakat berdasarkan nilai-nilai patriarki dan maskulinitas hegemonik. Sebagai seorang *superhero* yang semestinya mampu menjadi '*role model*' dan pelindung masyarakat, ia justru dianggap gagal memenuhi harapan sosial. Konflik yang dirasakan oleh Thom hadir di ruang akademik, lingkungan sosial, dan dalam keluarganya sendiri. Namun, Thom juga melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan kekuatannya sebagai seorang *superhero* dan untuk menemukan jati dirinya sendiri. Hingga pada akhirnya, ia mampu mengatasi konflik tersebut.

Terdapat beberapa penelitian terkait *superhero* dan *queer*. Neil Shyminsky (2011) mencoba untuk memperdebatkan maskulinitas alternatif yang berfungsi untuk mengaburkan identitas dan seksualitas *superhero*. Valerie Palmer-Mehta dan Kellie Hay (2005) mencoba untuk meneliti respons pembaca terhadap komik Green Lantern nomor #153 dan #154 yang menampilkan isu aksi kebencian dan kekerasan terhadap *gay*. Lisa D. Camp (2017) membahas tentang tokoh *Midnighter* dari DC yang berkemungkinan untuk menetapkan wacana maskulinitas ideal dan kemanusiaan dalam komik dan merebut wacana tersebut untuk menghasilkan pemahaman baru mengenai realita dari tubuh *cyborg* dan pengalaman LGBTQIA+. Aaron Taylor (2007) menjelaskan tentang penggambaran karakter *superhero* yang berubah mengikuti masanya. Matthew James Fleming (2015) membahas mengenai maskulinitas hegemonik pada film *The Avengers*. Ratna Cahaya Rina Wirawan Putri (2016) membandingkan penggambaran *superhero* Asia dan Barat. Dian Agustina Pratama tahun (2013) melihat bahwa karya sastra menggunakan tubuh dan organisasi

sebagai alat politik melawan hegemoni maskulin dalam karya prosa berbentuk roman berjudul *La Meilleure Part des Hommes* karya Tristan Gracia. Yudo Suryo Hapsoro (2018) meneliti penggambaran citra laki-laki baru dalam novel *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan. Meskipun telah banyak tulisan yang membahas tentang *superhero*, *gay*, dan maskulinitas hegemonik, belum ditemukan penelitian yang membahas mengenai bagaimana seorang *superhero* *gay* mampu melampaui dominasi maskulinitas hegemonik, khususnya yang menggunakan novel remaja berjudul *Hero* karya Perry Moore. Novel *Hero* menarik untuk dikaji karena peneliti melihat kebaruan perspektif yang ditawarkan oleh novel *Hero* dengan membongkar stereotip maskulinitas hegemonik yang melekat pada *superhero* dengan menggunakan konsep maskulinitas hegemonik. Selain itu, novel ini juga mengemas isu pemberdayaan kaum minoritas dalam narasi yang ringan karena target konsumen dari novel ini adalah remaja. Oleh karena itu, tulisan ini akan mencoba untuk memberikan gambaran secara sederhana tentang bagaimana tokoh *superhero* remaja *gay* dalam menghadapi permasalahan yang dihadapinya.

Berdasarkan pemaparan yang sudah dilakukan, peneliti tertarik untuk memanfaatkan novel *Hero* sebagai objek material dikarenakan tokoh *superhero* di dalam novel ini tidak menggambarkan maskulinitas hegemonik seperti pada tokoh *superhero* lainnya. Tokoh Thom sebagai *superhero* memiliki orientasi seksual sebagai *gay* yang justru menurut Connell (2005) dikategorikan sebagai maskulinitas subordinat dengan berbagai konflik yang dihadapinya. Topik dari penelitian ini adalah maskulinitas yang difokuskan pada tokoh *superhero* dengan maskulinitas subordinat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah metode deskriptif-analisis. Langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan objek material. Objek material penelitian ini adalah novel berjudul *Hero* karya Perry Moore yang diterbitkan pada tahun 2008 oleh Corgi Books. Langkah kedua adalah menentukan objek formal. Objek formal penelitian ini adalah konstruksi maskulinitas hegemonik dan subordinat dalam kajian gender maskulinitas. Konsep kajian gender maskulinitas akan dimanfaatkan sebagai tinjauan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi maskulinitas *superhero* homoseksual dan bagaimana tokoh menghadapi berbagai konflik yang dialaminya serta menjelaskan proses dan upaya tokoh remaja *gay* untuk menjadi seorang *superhero*. Aspek-aspek yang dilibatkan yaitu aspek gender, budaya, dan kelas sosial. Selanjutnya, dilakukan pengumpulan sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Sumber-sumber pustaka diambil melalui jurnal, buku, artikel berita yang membahas seputar gender, *superhero*, isu LGBT, dan informasi mengenai novel *Hero* serta pengarangnya.

Analisis data akan dibagi menjadi beberapa tahapan. Tahapan pertama adalah mengumpulkan data-data kualitatif berupa teks-teks novel yang merepresentasikan karakter *superhero* *gay* sebagai maskulinitas subordinat dan upayanya dalam menghadapi konflik-konflik yang dihadapi. Data yang telah terkumpul dianalisis dan dielaborasi menggunakan konsep kajian gender maskulinitas Connell terkait maskulinitas hegemoni dan subordinat untuk mendapatkan maskulinitas *superhero* *gay* dalam novel *Hero*. Tahapan terakhir yaitu menarik simpulan berdasarkan kerangka konsep kajian gender maskulinitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN MASKULINITAS SUBORDINAT *SUPERHERO GAY*

Di dalam novel *Hero*, tokoh Thom diceritakan sebagai sosok remaja laki-laki *gay* yang memiliki ketertarikan dan fantasi seksual kepada laki-laki maskulin. Jika dikaitkan dengan teori maskulinitas hegemonik Connell, Thom sebagai lelaki homoseksual diposisikan sebagai maskulin subordinat. Thom memiliki ketertarikan pada laki-laki yang berkebalikan dengan sifatnya. Masyarakat cenderung menganggap dan mengidentikan kaum *gay* sebagai laki-laki feminin yang mengagumi laki-laki maskulin. Perry Moore sebagai penulis menggambarkan Thom sebagai remaja laki-laki yang menyukai pria maskulin. Berikut ini adalah kutipannya:

I never understood the fascination with young hairless boys anyways. I wanted someone big and broad and hairy, a real man like you used to see in magazines and on TV from the late '70s. Mechanics, plumbers, lifeguards, and cowboys with dirty hands. (Moore, 2008: 30)

Lagipula aku tidak pernah memahami daya tarik lelaki muda tanpa bulu. Aku menginginkan seseorang yang bertubuh besar dan lebar dan berbulu, pria sejati seperti yang biasa kau lihat di majalah dan di TV dari akhir tahun 70-an. Mekanik, tukang ledeng, penjaga pantai, dan koboi dengan tangan kotor. (Moore, 2008: 30)

Penggambaran laki-laki maskulin yang dikagumi oleh Thom adalah penggambaran laki-laki maskulin sesuai dengan konsep maskulinitas hegemonik. Thom menyukai laki-laki berbadan besar, berbahu lebar, dan berbulu. Selain itu, dalam kutipan tersebut juga disebutkan beberapa profesi yang identik dengan kekuatan dan maskulinitas, yaitu

mechanics, plumbers, lifeguards, dan cowboys.

Thom adalah seorang remaja laki-laki yang mempunyai kekuatan super. Kekuatan super yang dimiliki oleh Thom bukanlah kekuatan yang menggambarkan lelaki maskulin hegemonik dalam perspektif Connell yang kuat, tangkas, cerdas, dan pandai bertarung. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, menurut Connell (2007: 77) laki-laki maskulin hegemonik adalah laki-laki heteroseksual, kuat, cerdas, percaya diri, sementara laki-laki subordinat adalah kebalikannya. Kekuatan khusus Thom adalah menyembuhkan dan Thom bahkan tidak begitu memahami bagaimana mengendalikan kekuatannya.

"Then maybe in the interest of time you could tell us what it is you do, hm?"

(...)

"I heal things."

(...)

"If someone's hurt, I can touch them and my hands get really hot, and that's when it starts."

(...)

"Well, it used to trigger seizures after I was done, I guess." (Moore, 2008: 81-82)

"Kalau begitu mungkin untuk kepentingan waktu Anda bisa memberitahu kami apa yang Anda lakukan, hm?"

(...)

"Saya menyembuhkan banyak hal."

(...)

"Jika seseorang terluka, saya bisa menyentuhnya dan tangan saya menjadi sangat panas, dan saat itulah dimulai."

(...)

"Yah, itu biasanya memicu kejang setelah saya selesai, saya rasa." (Moore, 2008: 81-82)

Tubuh Thom yang mengalami kejang ketika Thom menggunakan kekuatannya menunjukkan bahwa Thom tidak mempunyai kekuatan yang besar seperti *superhero* pada umumnya. Kekuatan menyembuhkannya dirasa terlalu besar untuk diterima oleh tubuh Thom. Thom belum mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang cukup dalam mengatasi masalah kekuatannya tersebut. Akibatnya, setiap kali Thom menggunakan kekuatannya, ia mengalami kejang-kejang dan pingsan karena tubuhnya yang lemah.

Berkebalikan dari sifat dan karakter yang kuat dan percaya diri, Thom memiliki sifat yang lemah dan *insecure*. Perasaan *insecure* Thom akan masa depan dan identitasnya memengaruhi bagaimana Thom bersikap. Ketika Thom merasa dirinya adalah sebuah kegagalan, hal tersebut berdampak pada bagaimana Thom bekerja sama dengan teman-temannya. Pikiran negatif Thom terhadap dirinya sendiri menghasilkan kegagalan yang nyata di saat teman-teman *team* mengandalkannya. Kegagalan Thom dalam pertarungan semakin membuat citra yang buruk pada dirinya dan ia dianggap sebagai pecundang yang tidak berguna.

I'd really screwed up this time. The damage alone was going to cost more money than I could imagine, and here we were getting our asses kicked by a bunch of middle-aged guys in body Lycra. I wanted the soft, red carpet of the playroom to swallow me alive so I wouldn't have to look anyone in the eye ever again. (Moore, 2008: 116)

Aku benar-benar mengacau kali ini. Kerusakannya saja akan menghabiskan lebih banyak uang daripada yang dapat aku bayangkan, dan di sini kami ditendang oleh sekelompok pria paruh baya bertubuh Lycra. Aku ingin karpet merah yang lembut di ruang

bermain menelanku hidup-hidup sehingga aku tidak perlu menatap mata siapapun lagi. (Moore, 2008: 116)

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana Thom menghadapi masalah dan kegagalannya. Kegagalan justru memperparah masalah rasa percaya diri dan mental lemah yang dimiliki Thom. Thom belum mampu untuk mengatasi masalah tersebut. Thom berpikir bahwa menyerah dan melarikan diri merupakan pilihan tepat yang sebaiknya ia lakukan. Sifat seperti ini bukanlah stereotip sifat yang dimiliki oleh seorang *superhero* sejati, yaitu tangguh dan gagah berani.

KONFLIK YANG DIHADAPI THOM

Di dalam hierarki maskulinitas, sering kali lelaki maskulin subordinat, khususnya *gay* menghadapi ketidakadilan dan mengalami diskriminasi. Bentuk diskriminasi tersebut dapat berupa diskriminasi verbal maupun fisik, seperti diskriminasi di tempat kerja atau sekolah, tuduhan melakukan tindakan kriminal, bahkan terkadang kaum *gay* menjadi korban pembunuhan. Penolakan dan kekerasan yang dilakukan oleh orang lain kepada kaum *gay* tersebut disebut '*homophobia*'. Praktik ini dilakukan karena dianggap dapat mendefinisikan maskulinitas 'yang sesungguhnya' dan mempertahankan kekuasaannya di atas maskulinitas subordinat dan perempuan. Dalam ideologi homofobik, perbedaan antara laki-laki heteroseksual dan laki-laki *gay* dikaburkan dengan batas antara maskulin dan feminin, yaitu lelaki *gay* dibayangkan sebagai lelaki feminin (Connell, 2005: 39, 40).

KONFLIK DI LINGKUNGAN AKADEMIK

Sebagai remaja *gay*, Thom juga mengalami kekerasan verbal di lingkungan sekolahnya. Sekolah semestinya menjadi

tempat yang aman dari tindakan kekerasan apapun bagi siswanya. Namun, pada kenyataannya justru guru dan pengelola sekolah tidak mau membela dan justru membuat sekolah menjadi tempat yang rawan akan kekerasan bagi remaja LGBT (Bochenek dan Brown, 2001: 36). Hal ini terjadi kepada Thom sebagai siswa *gay*. Thom adalah remaja yang bergabung dengan tim basket di sekolahnya. Meskipun Thom adalah pemain yang berbakat dan mampu memberikan prestasi untuk tim basketnya, Thom tetap mendapatkan ketidakadilan. Pelatih basket Thom mengeluarkannya dari tim hanya karena ia merasa terganggu dengan orientasi seksual Thom. Dalam hal ini, pelatih telah gagal memberikan tempat yang aman dan adil bagi Thom sebagai siswa dan pemain basket. Alih-alih menjadi seseorang yang dapat memberikan motivasi, pelatih justru menjadi pelaku tindakan homofobik itu sendiri. Berikut ini adalah kutipannya:

"Thom, I don't think you can be on the team anymore."

(...)

He'd heard what the little Gary Coleman twerp had said about me outside the gym after the game, and now he didn't want me around. I made him uncomfortable.

"Because I'm different?" I wanted to hear him say it.

He finally looked at me, and I could see something right behind his eyes. It wasn't look of disappointment. It was a look of disgust.

"Because you're different." He bit down on a potato chip. (Moore, 2008: 29)

"Thom, kurasa kamu tidak bisa berada di tim lagi."

(...)

Dia telah mendengar apa yang dikatakan si kecil Gary Coleman tentangku di luar gym setelah

pertandingan, dan sekarang dia tidak ingin aku ada. Aku membuatnya tidak nyaman.

"Karena saya berbeda?" Aku ingin mendengar dia mengatakannya.

Dia akhirnya menatapku, dan aku bisa melihat sesuatu tepat di belakang matanya. Itu bukan ekspresi kekecewaan. Itu adalah ekspresi jijik.

"Karena kamu berbeda." Dia menggigit keripik kentang. (Moore, 2008: 29)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pelatih basket mengeluarkan Thom dari tim karena alasan yang tidak jelas. Berita bahwa Thom seorang homoseksual disebarkan oleh salah seorang pemain lain dan memengaruhi orang-orang di lingkungannya yang *homophobic*. Orang-orang yang telah mendiskriminasi Thom menganggap bahwa lelaki maskulin subordinat berada pada posisi yang lebih rendah tanpa melihat potensi yang dimiliki Thom.

KONFLIK DALAM KELUARGA

Selain di lingkungan akademik, rumah juga seharusnya menjadi tempat yang dapat dipercaya dan aman dari tindakan homofobik. Namun, ayah Thom adalah seseorang yang membenci kaum homoseksual. Hal ini menjadi konflik lain yang dialami oleh Thom. Orang tua yang homofobik akan membuat anak cenderung takut untuk terbuka dan pada akhirnya menjalin komunikasi yang buruk dengan orang tua sendiri. Di dalam cerita, tokoh Dad digambarkan sebagai seorang *superhero* yang dulunya sangat terkenal dengan kekuatannya. Jika dikaitkan dengan perspektif Connell, karakteristik Dad dapat dikategorikan sebagai maskulinitas hegemonik. Melalui kutipan berikut ini dapat disimpulkan bahwa Dad menjunjung ideologi patriarki dan juga seorang homofobik:

"You call them queer." He cringed. "These people will never have a normal life. They are ultimate downfall of our society, too, because if it were up to them to proliferate, there wouldn't be any reproduction and we would fail to continue as a species." Dad spread another chunk of eggs with his fork. "It's Darwinian." (Moore, 2008: 24)

"Kamu menyebut mereka *queer*." Dia meringis. "Orang-orang ini tidak akan pernah memiliki kehidupan normal. Mereka juga merupakan kejatuhan dari masyarakat kita, karena jika terserah mereka untuk menyebar, tidak akan ada reproduksi dan kita akan gagal untuk melanjutkan sebagai spesies. Ayah menyebarkan sepotong telur lagi dengan garpunya. "Itu Darwinian." (Moore, 2008: 24)

Sejak kecil Thom sudah diajarkan oleh Dad bahwa menjadi seorang homoseksual adalah sebuah kesalahan. Homoseksual dianggap sebagai moral yang rusak dan sebuah kehancuran bagi masyarakat. Penanaman pola pikir yang homofobik pada akhirnya membuat Thom menjadi sangat tertekan ketika ia menyadari orientasi seksualnya sebagai *gay*. Ketakutan inilah yang pada akhirnya membuat ia memiliki komunikasi yang buruk dan menyimpan banyak rahasia dari ayahnya.

I wanted to take the platter out of his hands and ask him to sit down because there was so much I needed to talk him about. I considered telling him everything, but I couldn't make any sound come out of my mouth. Suddenly I didn't even know how to begin a sentence. (Moore, 2008: 97)

Aku ingin mengambil piring dari tangannya dan memintanya untuk duduk karena ada banyak hal yang perlu aku bicarakan dengan-

nya. Aku mempertimbangkan untuk memberitahunya segalanya, tetapi aku tidak bisa mengeluarkan suara apapun dari mulutku. Tiba-tiba aku bahkan tidak tahu bagaimana memulai sebuah kalimat. (Moore, 2008: 97)

Remaja *gay* yang menyimpan banyak rahasia dan tidak terbuka terhadap keluarga akan cenderung memiliki tingkat stres yang tinggi. Selain itu, lingkungan rumah yang kurang hangat juga membuat beberapa remaja memutuskan untuk melarikan diri. Dalam jurnal yang ditulis oleh Leeuwen, Boyle, Salomonsen-Sautel, Baker, Gracia, Hoffman, dan Hopfer (2006: 152), diperkirakan 1,6 juta anak muda di United States merupakan gelandangan. Sekitar 20% di antaranya adalah remaja LGBT yang beberapa memiliki latar belakang melarikan diri.

Ketika Thom berpikir bahwa Dad akan mengetahui orientasi seksualnya akibat situs porno *gay* yang dibukanya di laptop Dad, Thom berpikir untuk melarikan diri. Thom merasa bahwa melarikan diri adalah cara yang tepat untuk menghindari masalah yang akan dihadapinya. Berikut ini adalah kutipannya:

He'd open the computer and see that picture, the gay superhero porn site, and understand everything all in one nauseating moment of clarity. (...) I knew I had to leave. (Moore, 2008: 36)

Dia akan membuka komputer dan melihat gambar itu, situs porno superhero *gay*, dan memahami semuanya dalam satu momen kejelasan yang memuakkan. (...) Aku tahu aku harus pergi. (Moore, 2008: 36)

Keputusan Thom terhadap kehidupannya yaitu ia merasa *insecure* dengan orientasi seksualnya dan tekanan

yang ia rasakan membuatnya merasa bahwa melarikan diri dari rumah merupakan keputusan yang harus ia ambil. Selain itu, sikap Dad yang homofobik ketika ia kecil membuat Thom takut untuk mengecewakan Dad dan takut menjadi beban hidup Dad setelah semua hal yang dihadapinya. Thom merasa rumah bukanlah tempat yang aman dan nyaman untuk menjadi dirinya sendiri karena ia selalu merasa takut dan bersalah atas orientasi seksualnya tersebut.

KONFLIK DENGAN LINGKUNGAN SOSIAL

Suatu ketika Thom harus mengungkapkan identitasnya sebagai *gay* di depan publik demi kebenaran. Pengakuan Thom tersebut membuatnya menghadapi konsekuensi tidak menyenangkan yang salah satunya adalah tindakan diskriminasi yang dilakukan oleh lingkungan sekitar rumah. Menurut penelitian yang dilaporkan oleh (Bochenek dan Brown, 2001: 45) remaja-remaja LGBT mengatakan bahwa beberapa pelaku pelecehan juga merusak rumah mereka dan menargetkan keluarga sebagai korban kekerasan. Hal ini pun dialami oleh Thom dan Dad, seseorang yang tidak dikenal telah menuliskan kata '*faggot*' sebagai sebuah teror.

If Dad hadn't found out while he was at work, he'd certainly figured it out when he get home. With our ratty old scrub brush and a dented metal pail, he was trying to wash the spray paint off the garage door. So far he'd only managed to blur the letter F in FAGGOT. (Moore, 2008: 191)

Jika Ayah tidak mengetahuinya saat dia sedang bekerja, dia pasti akan mengetahuinya saat dia pulang. Dengan sikat gosok tua kami yang lusuh dan ember logam penyok, dia mencoba membersihkan cat semprot dari pintu garasi. Sejauh ini dia hanya berhasil memburamkan

huruf F di FAGGOT. (Moore, 2008: 191)

Melalui kutipan di atas, Digambarkan bahwa tindakan homofobik tidak hanya merugikan Thom sebagai seorang *gay*, tetapi juga merugikan dan mengancam orang terdekat Thom, yaitu Dad. Sebuah teror dilakukan oleh orang di sekitar lingkungan rumah. Setelah pengakuan Thom, tidak hanya Thom yang mengalami diskriminasi, tetapi mau tidak mau Dad juga menerima dampak dari sikap homofobik.

"His kid likes dick, said it on national TV or something," Brad continued. "The owner's a big Christian, has a lot of power in that world, his pop was a famous televangelist, you know."

(...)

"They demoted him for that?" (Moore, 2008: 247)

"Anaknya suka penis, dia mengatakannya di TV nasional atau semacamnya," lanjut Brad. "Pemilik perusahaan seorang Kristen yang taat, memiliki banyak kekuatan di dunia itu, ayahnya adalah seorang televangelist terkenal, kau tahu."

(...)

"Mereka menurunkan jabatannya untuk itu?" (Moore, 2008: 247)

Kehadiran seorang *gay* dalam tatanan budaya patriarki dan dalam hierarki maskulinitas hegemonik dianggap telah mengancam nilai-nilai tradisional. Oleh sebab itu, para homofobik merasa bahwa melakukan kekerasan terhadap kaum *gay* dan orang-orang di sekitarnya akan memberikan efek jera sebagai konsekuensi bagi seorang *gay* tanpa mempertimbangkan nilai kemanusiaan. Dalam cerita, diskriminasi juga dialami oleh Dad dalam lingkungan kerjanya. Dad mendapatkan perlakuan tidak adil dan jabatannya diturunkan karena memiliki anak dengan identitas *gay*. Pemilik perusahaan yang adalah seorang

penganut Kristen fanatik, merasa bahwa Dad pantas mendapatkan perlakuan seperti itu. Seperti yang dijelaskan oleh Swigonski (2001: 34), orang-orang sering menggunakan agama untuk menghakimi dan melakukan tindakan kebencian pada kaum LGBT.

UPAYA THOM MENGHADAPI KONFLIK

Dalam novel *Hero*, diceritakan bahwa Thom sebagai tokoh utama adalah seorang remaja lelaki yang memiliki kekuatan super. Akan tetapi, identitasnya sebagai *gay* membuatnya menjumpai berbagai permasalahan. Menurut konsep maskulinitas hegemonik, lelaki *gay* merupakan bentuk maskulinitas subordinat. Selain orientasi seksualnya, ketidakmampuan Thom mengendalikan kekuatan dan sikap ceroboh, lamban, serta lemah membuatnya sering disepelkan dan disubordinasikan. Meskipun demikian, tokoh Thom tidak hanya tinggal diam. Thom berupaya dan berproses dalam membuktikan kemampuannya sebagai seseorang yang memiliki *value*.

Contoh pertama dalam novel yang menunjukkan bahwa Thom berusaha untuk membuktikan kemampuan dan eksistensi dirinya kepada banyak orang adalah ketika ia berusaha untuk memenangkan pertandingan basket. Salah seorang lawan Thom menghina dirinya seorang *gay*. Setelah dirinya direndahkan oleh orang lain, semangat Thom terpicu dan ia berupaya sekuat tenaga untuk memenangkan pertandingan meskipun tenaganya telah terkuras untuk menyembuhkan Goran yang terluka dalam pertandingan.

That made me want to win more than I've ever wanted to win any game in my life. (...) Only two minutes left. I sped past him to the basket. I got the ball at the top of the paint and fake-pumped a pass in his face before

driving to the basket for another two. (Moore, 2008: 17)

Itu membuat saya ingin menang lebih dari yang pernah saya inginkan untuk memenangkan pertandingan apapun dalam hidup saya. (...) Tinggal dua menit lagi. Aku melesat melewatinya menuju keranjang. Saya mendapatkan bola di bagian atas cat dan memberikan umpan palsu ke wajahnya sebelum pergi ke keranjang untuk dua poin lagi. (Moore, 2008: 17)

Tentu saja selama masa pelatihan menjadi seorang *superhero*, Thom terus berusaha meningkatkan kemampuan dan kekuatannya meskipun ia belum benar-benar bisa menggunakan kekuatannya dengan baik. Dengan bantuan Ruth, salah satu teman yang bisa dipercaya oleh Thom, ia berusaha untuk terus menggali potensi dalam dirinya. Ruth mendorong Thom untuk lebih memaksimalkan potensinya dan melihat lebih teliti akan apa saja yang bisa Thom lakukan dengan kekuatannya. Selain bisa menyembuhkan luka, Thom juga mampu untuk mendeteksi penyakit yang ada di dalam diri seseorang. Thom mampu melihat perasaan dan rasa sakit yang dialami oleh seseorang. Ini merupakan salah satu keunikan dari kekuatan Thom. Dalam kutipan berikut ini, Thom mencoba untuk melihat kondisi tubuh dan perasaan Ruth:

I studied her face and tried to look deep into her eyes, back into the past, and I found something floating around inside her body. (...)

"It's a deep pain in your stomach, in your hand, and in your heart... like you've been holding something inside so long that it just ruptured. Seeped out into your body." (Moore, 2008: 147)

Saya mempelajari wajahnya dan mencoba untuk melihat jauh ke

dalam matanya, kembali ke masa lalu, dan saya menemukan sesuatu yang mengambang di dalam tubuhnya. (...)

"Ini adalah rasa sakit yang mendalam di perutmu, di tanganmu, dan di hatimu... seperti kamu telah memegang sesuatu di dalam begitu lama hingga pecah begitu saja. Meresap ke dalam tubuhmu." (Moore, 2008: 147)

Selain meningkatkan kemampuan dan kekuatannya, Thom juga melalui proses lainnya untuk menjadi seorang *superhero*. Saat Thom mulai mampu meningkatkan kemampuannya beserta timnya yang hampir saja diakui sebagai seorang pahlawan karena berhasil menangkap seorang penjahat, ia dihadapkan pada peristiwa bahwa ia harus mengungkapkan identitasnya sebagai *gay*. Ini merupakan pilihan yang berat bagi Thom karena ia dihadapkan pada pilihan antara sebuah kebenaran dan identitas dirinya yang nantinya akan berdampak pada orang-orang di sekitarnya. Bagi Thom kebenaran adalah hal yang harus dikedepankan karena ia tidak ingin mengorbankan seseorang yang tidak bersalah demi menutupi rahasianya.

"It couldn't have been Mr. Hess, at least not for the King of the Sea murder. I know it for a fact -" I paused and felt the heat of the lights bearing down on me. I knew this was the moment my life would take a turn forever. I pushed thoughts of everyone else out of my head - the League, my teammates, Goran, my mother... Dad - and I took the plunge. "Because I was with him that night." (Moore, 2008: 187)

"Tidak mungkin Tuan Hess, setidaknya bukan untuk pembunuhan Raja Laut. Aku mengetahuinya dengan pasti—" Aku berhenti dan merasakan panasnya cahaya yang

menimpaku. Aku tahu ini adalah saat hidupku akan berubah selamanya. Aku menyingkirkan pikiran tentang orang lain dari kepalaku - *League*, rekan satu timku, Goran, ibuku... Ayah - dan aku mengambil risiko. "Karena aku bersamanya malam itu." (Moore, 2008: 187)

Kutipan di atas adalah penggalan narasi ketika Thom pada akhirnya memutuskan untuk mengungkap kebenaran di depan publik. Ia mengambil keputusan yang tepat meskipun ia akan mengorbankan banyak hal sebagai konsekuensinya. Salah satu konsekuensi yang diterima Thom adalah timnya dibubarkan. Namun, ketika tim telah dibubarkan, Thom menyadari bahwa penjahat sesungguhnya masih bebas dan bisa saja melukai korban lain. Oleh sebab itu, Thom berinisiatif mengajak rekan-rekan satu timnya melakukan pencarian secara mandiri. Thom berusaha untuk menggerakkan kembali semangat rekan-rekannya yang sempat padam.

"We're here because there's a killer on the loose," I said with as much authority I could muster. "It's up to us to stop him." (Moore, 2008: 221)

"Kita di sini karena ada pembunuh yang berkeliaran," kataku dengan otoritas sebanyak yang bisa kukumpulkan. "Terserah kita untuk menghentikannya." (Moore, 2008: 221)

Pada fase ini, Thom telah menyadari bahwa ada hal yang lebih penting dari sekadar masalah pribadinya. Thom yang mencoba untuk membangkitkan kembali semangat rekan-rekannya dan telah menunjukkan sikap kepemimpinan yang sebelumnya belum ia miliki. Hal ini merupakan kemajuan yang baik bagi Thom dalam menghadapi permasalahan yang dihadapinya.

Kemudian pada babak selanjutnya Thom menunjukkan sikap kepemimpinannya. Thom mencoba memberikan strategi yang harus ia dan timnya lakukan untuk menghadapi musuh-musuhnya. Pada pertarungan utama, Thom memegang peran yang penting. Sikap yang ditunjukkan Thom berkebalikan dengan penggambaran karakter Thom di awal cerita yang tidak percaya diri dan ceroboh. Berikut ini adalah kutipan ketika Thom memberikan strategi untuk bertarung melawan musuh-musuhnya:

"I think we could adapt it for this situation. Scarlet, you and Kevin take on the first wave, pay close attention to the A level superpowers. Larry, you know your part. That'll give Dark Hero and Dad time to get inside and take care of what needs doing." I knew they would have no qualms about killing a renegade hero to save the world; they should be the ones to go inside. (Moore, 2008: 268)

"Saya pikir kita bisa menyesuaikan untuk situasi ini. Scarlet, kamu dan Kevin mengambil gelombang pertama, perhatikan baik-baik kekuatan super level A. Larry, kamu tahu bagianmu. Itu akan memberi waktu kepada Dark Hero dan Ayah untuk masuk dan mengurus apa yang perlu dilakukan." Aku tahu mereka tidak akan ragu untuk membunuh pahlawan yang khianat untuk menyelamatkan dunia; mereka harus menjadi orang yang masuk ke dalam. (Moore, 2008: 268)

Bagi seorang *superhero* sejati, keputusan terbesar yang harus dilakukan adalah ketika ia mengorbankan dirinya atau kepentingannya sendiri demi keselamatan dan kesejahteraan orang lain. Selain Thom harus mengungkapkan identitas dirinya sebagai seorang *gay*, keputusan berat lainnya yang harus

dihadapi adalah merelakan Dad mengorbankan dirinya demi menyelamatkan bumi. Dad berkata kepada Thom bahwa itulah yang harus dilakukan oleh seorang *superhero* sejati, mengorbankan diri demi menyelamatkan orang lain. Oleh sebab itu, Thom harus merelakan kepergian Dad dan ia harus kehilangan kedua orang tuanya yang tewas akibat pertarungan tersebut.

"This is what we do, son - we save people."

He tossed Justice up onto the rocket, punched in the code with his fresh, new fingers.

"Dad." I began to cry. (Moore, 2008: 287)

"Ini yang kita lakukan, Nak - kita menyelamatkan orang."

Dia melemparkan Justice keatas roket, memasukkan kode dengan jarinya yang baru dan segar.

"Ayah." Aku mulai menangis. (Moore, 2008: 287)

Thom telah menunjukkan jati diri seorang pahlawan sejati. Ia melawan kejahatan dengan kebaikan. Ia telah berkorban demi orang lain. Sifat alami yang dimiliki oleh dirinya inilah yang pada akhirnya membawanya menjadi *superhero* sejati dan mengalahkan *super villain* yang ingin menghancurkan bumi.

"What I'm getting at is we really need you, Thom. People know what you did, what your father did, and well, you'd really help us out here if we could add you to our permanent roster. Now that you're A-level." (Moore, 2008: 289)

"Maksudku, kami sangat membutuhkanmu, Thom. Orang-orang tahu apa yang kamu lakukan, apa yang ayah kamu lakukan, dan kamu benar-benar akan membantu kami di sini jika kami dapat menambahkanmu ke

daftar permanen kami. Sekarang kamu level A." (Moore, 2008: 289)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa di akhir cerita Thom telah berhasil menjadi seorang *superhero* sejati yang dihargai oleh masyarakat terlepas dari identitasnya sebagai seorang *gay*. Status Thom kini telah naik menjadi pahlawan level A. Thom telah membuktikan bahwa kebaikan, ketulusan, kejujuran, dan tekad yang kuat merupakan modal utama menjadi seorang *superhero*.

SIMPULAN

Dalam budaya patriarki, laki-laki dengan maskulinitas hegemonik dianggap sebagai citra yang ideal. Hal ini melanggengkan praktik dominasi terhadap perempuan maupun laki-laki dengan maskulinitas subordinat. Menurut R. W. Connell, pria *gay* adalah contoh dari maskulinitas subordinat karena diidentikkan dengan sifat feminin. Sifat-sifat seperti *gay*, lemah, ceroboh, tidak percaya diri, *insecure*, dikategorikan sebagai maskulinitas subordinat dan ditunjukkan dalam novel *Hero* melalui tokoh Thom. Dalam budaya patriarki yang mengidealkan karakter maskulin hegemonik, tokoh Thom sebagai seorang remaja *superhero gay* menghadapi beban ganda. Pria *gay* dianggap sebagai cacat atau melenceng dari normativitas karena distereotipkan dengan femininitas dan amoral. Sementara itu, citra *superhero* sendiri lekat dengan citra ideal dari seorang laki-laki. Konflik-konflik yang dihadapi Thom sebagai *superhero gay* berupa diskriminasi yang terjadi di ruang akademik, keluarga, dan lingkungan sosial. Sementara itu, upaya yang dilakukan Thom untuk melawan bentuk diskriminasi tersebut meliputi upaya untuk memperjuangkan eksistensi dirinya dan upayanya menjadi seorang *superhero* sejati. Melalui novel ini, Perry Moore mencoba untuk mendobrak

stereotip *superhero* dengan menghadirkan tokoh *superhero* remaja *gay*.

DAFTAR PUSTAKA

- Blackwell, C.W., Janice L. Ricks, dan Sophia F. Dziegielewski (2008). Discrimination of Gays and Lesbians: A social justice perspective. *Journal of Health & Social Policy*, 19:4, 27-43, Doi: 10.1300/J045v19n04_02.
- Bochenek, M. dan A. Widney Brown. (2001). *Hatred in The Hallways: Discrimination and Violence Against Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender Students in U.S. Public Schools*. New York, NY: Human Rights Watch.
- Camp, L. D. (2017). 'Time to Ride The Monster Train': Multiplicity, The Midnigher and The Threat to Hegemonic Superhero Masculinity. *Journal of Graphic Novels and Comics*, 8:5, 464-479, Doi: 10.1080/21504857.2017.1355829.
- Connell, R. W. (2005). *Masculinities: Second Edition*. Berkeley, Los Angeles: University of California Press.
- Connell, R. W dan James W. Messerschmidt. (2005). Hegemonic Masculinity: Rethinking The Concept. *Gender & Society* 19: 829. Doi: 10.1177/0891243205278639.
- Demetriou, D. Z. (2001). Connell's Concept of Hegemonic Masculinity: A Critique. *Theory and Society*, 30(3), 337-361. Doi: 10.1023/a:1017596718715.
- Fingerroth, D. (2004). *Superman on The Couch: What Superheroes Really Tell Us about Ourselves and Our Society*. New York: The Continuum International Publishing Group Inc.
- Fleming, M. J. (2015). *The Avengers Disassembled: Deconstructing Gender & Hegemonic Masculinity in Superhero Culture*. (Magister thesis).

- Waterlo, Ontario, Canada: Wilfrid Laurier University.
- Hapsoro, Y. S. (2018). *Citra Laki-laki Baru dalam Novel Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas Karya Eka Kurniawan*. (Tesis magister). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Harper, G. W. dan Margaret Schneider. (2003). Oppression and Discrimination among Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgendered People and Communities: A Challenge for Community Psychology. *American Journal of Community Psychology*, Vol. 31, Nos. 3/4, June 2003. Doi.org/10.1023/A:1023906620085.
- Howson, R. (2006). *Challenging Hegemonic Masculinity*. New York: Routledge.
- Huebner, D. M., Gregory M. Rebchook, dan Susan M. Kegeles. (2004). Experiences of Harassment, Discrimination, and Physical Violence among Young Gay and Bisexual Men. *American Journal of Public Health*, Vol 94. No. 7, 1200-1203. Doi: 10.2105/AJPH.94.7.1200.
- Kirsch, M. (2000). *Queer Theory and Social Change*. New York, NY: Taylor & Francis Group.
- Leeuwen, James M. Van, Boyle S., Salomonsen-Sautel, S., D. Nico Baker, J.T. Garcia, Hoffman, A., and Christian J. Hopfer. (2006). Lesbian, Gay, and Bisexual Homeless Youth: An Eight-City Public Health Perspective. *Child Welfare*, Mar-Apr 2006;85(2):151-70. PMID: 16846110.
- Messerschmidt, J. W. (2018). *Hegemonic Masculinity: Formulation, Reformulation, and Amplification*. Maryland: Rowman & Littlefield.
- Metha, V. P. dan Hay, K. (2005). A Superhero for Gays? Gay Masculinity and Green Lantern. *The Journal of American Culture*. Volume 28, Number 4. December 2005. Doi: 10.1111/j.1542-734X.2005.00242.x.
- Moore, P. (2008). *Hero*. Great Britain: Corgi Books.
- Morrow, D. (2001). Older Gays and Lesbians: Surviving A Generation of Hate and Violence. *Journal of Gay & Lesbian Social Services*, 13:1-2, 151-169, Doi: 10.1300/J041v13n01_11.
- Pecora, N. (1992). *Men, Masculinity, and The Superman/Superboys/Supermen: The Comic Book Hero as Socializing Agent*. Thousand Oak: SAGE Publication.
- Pratama, D. A. (2013). *Maskulinitas dan Politik Gender Homoseksual dalam Roman La Meilleure Part des Hommes Karya Tristan Garcia*. (Tesis megister). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Putri, R. C. R. W. (2016). Ideal Superhero Body: Under the Influence of Western and Asian Masculinity. *International Journal of Multidisciplinary Thought*, CD-ROM. ISSN: 2156-6992:: 05(05): 163-174.
- Shyminsky, N. (2011). "Gay" Sidekicks: Queer Anxiety and The Narrative Straightening of The Superhero. *Men and Masculinities* - Volume 14, Number 3, Aug 01, 2011. Doi: 10.1177/1097184X10368787.
- Spitzer, R. L. (1973). *Homosexuality and Sexual Orientation Disturbance: Proposed Change in DSM-II*, 6th Printing, page 44. APA, 730008.
- Suharto, Sugihastuti. (2002). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Swigonski, M. (2001). Human Rights, Hate Crimes, and Hebrew-Christian Scripture. *Journal of Gay & Lesbian*

- Social Services*, 13: 1-2. 33-45. DOI: 10.1300/J041v13n01_04.
- Taylor, A. "He's Gotta be Strong, and He's Gotta be Fast, and He's Gotta be Larger than Life": Investigating The Engendered Superhero Body. *The Journal of Popular Culture*, Vol. 40, No.2, 2007. Doi: 10.1111/j.1540-5931.2007.00382.x.
- Wibowo, P. H. (2012). *Masa Depan Kemanusiaan: Superhero dalam Pop Culture*. Jakarta: LP3ES.